

Studi Deskriptif Mengenai Konflik Peran Pada Istri Perwira TNI-AU yang Bekerja di Lanud Sulaiman Bandung

Descriptive Study of Role Conflict of Wife Working Officer at Lanud Sulaiman Bandung

¹Dian Yunita Purnamasari, ²Endang Supraptiningsih ³Stephani Raihana Hamdan

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email : ¹dianypurnamasari@gmail.com, ²endang.doddy@gmail.com ³stephanie.raihana@gmail.com

Abstract. Lanud Sulaiman complex is one of the special settlements of TNI-AU members who owns PasKhas corps. As a wife of the TNI-AU members, has more obligations than the wife of another civil servant. That obligation is the wife becomes a member of PIA (Union of Air Force Wives). This is certainly an additional obligation beyond the obligations of the home and office. Because of that, then there are three roles simultaneously undertaken by TNI-AU's working wives that potentially experience role conflict. Role conflict is the pressure or unbalance role between the role in the job with the role in the family. The purpose of this study is to obtain data empirically about the role conflict picture on the wife of officers who work in Lanud Sulaiman Bandung. The concept of theory used for role conflict was put forward by Greenhauss & Beutell. The method used in this research is descriptive method with the number of sample 12 people. The data were collected using a questionnaire accompanied by interviews based on the role conflict theory by Greenhauss & Beutell. Result of research show 4 people (33,33%) experience high role conflict and 8 people (66,67%) experience low role conflict.

Keywords: Role conflict, Wife of Working Officer, Early Adulthood

Abstrak. Komplek Lanud Sulaiman adalah salah satu pemukiman khusus para anggota TNI-AU yang memiliki corps PasKhas. Sebagai seorang istri TNI-AU mempunyai kewajiban yang lebih dibandingkan dengan istri seorang pegawai sipil lainnya. Kewajiban itu adalah istri menjadi anggota PIA (Persatuan Istri Angkatan udara). Hal ini tentunya menjadi suatu kewajiban tambahan di luar kewajiban yang ada di rumah maupun di kantor. Oleh karena hal tersebut, maka ada tiga peran sekaligus yang dijalani oleh istri TNI-AU yang bekerja sehingga berpotensi mengalami konflik peran. Konflik peran adalah tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di dalam pekerjaan dengan peran di dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris mengenai gambaran konflik peran pada istri perwira yang bekerja di Lanud Sulaiman Bandung. Konsep teori yang digunakan untuk konflik peran dikemukakan oleh Greenhauss & Beutell. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jumlah sampel 12 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner disertai dengan wawancara yang diturunkan berdasarkan teori Konflik Peran oleh Greenhauss & Beutell. Hasil penelitian menunjukkan 4 orang (33,33%) mengalami konflik peran yang tinggi dan 8 orang (66,67%) mengalami konflik peran yang rendah.

Kata kunci : Konflik Peran, Istri Perwira yang Bekerja, Dewasa Awal

A. Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan wanita dewasa awal adalah meniti karir dan berumah tangga. Seorang wanita untuk menikah dengan seorang pria tentunya bermacam-macam, salah satunya wanita yang memilih pria yang bekerja sebagai TNI-AU. Seorang istri perwira TNI-AU dituntut untuk aktif dalam organisasi istri TNI-AU, demikian juga pada istri perwira TNI-AU di Lanud Sulaiman Bandung. Pemukiman ini khusus untuk tentara angkatan udara corps Pasukan Khas (PASKHAS) yang harus menempuh pendidikan komando selama 7 bulan.

Pemikiran masyarakat semakin berkembang, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, yang memungkinkan adanya perubahan sosial. Salah satu dampak adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah adanya perubahan peran yang dijalani seorang wanita, sehingga wanita pun tidak hanya menjalankan

perannya dalam wilayah publik melainkan juga menjalankan perannya dalam wilayah domestik yaitu kegiatan rumah tangga seperti mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak, melayani kebutuhan suami dan anak, melakukan pekerjaan rumah.

Peran wanita yang lebih dari satu sebagai seorang ibu, istri, dan pekerja disebut sebagai peran ganda (Gunarsa&Gunarsa, 2000). Pada kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat bagi wanita. Di satu sisi wanita mencari nafkah untuk membantu suami dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain wanita harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Khususnya untuk istri perwira TNI-AU, memiliki peran lain yaitu pengurus organisasi PIA.

Pembagian peran wanita dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran atau terjadi proses peran satu mencampuri peran yang lain. Ketidakseimbangan peran apabila terjadi secara terus menerus dan dengan intensitas yang kuat dapat menyebabkan konflik pekerjaan dan konflik keluarga. Konflik pekerjaan dan keluarga di mana di satu sisi harus melakukan pekerjaan dan di sisi lain harus memperhatikan keluarga secara utuh. Namun pada kenyataannya, tidak semua wanita dapat melaksanakan perannya dalam mengurus keluarga dan pekerjaan dengan baik. Dengan berbagai peran yang dijalani seringkali menimbulkan konflik dalam pembagian peran tersebut.

Konflik peran menurut Greenhauss & Beutell (1985) adalah tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di pekerjaan dengan peran di keluarga. Seseorang akan menghabiskan waktu yang lebih untuk digunakan dalam memenuhi peran yang penting bagi mereka, oleh karena itu mereka bisa kekurangan waktu untuk peran yang lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik meneliti studi deskriptif mengenai konflik peran pada istri perwira TNI-AU yang bekerja di Lanud Sulaiman Bandung.

B. Landasan Teori

Konflik peran adalah tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di dalam pekerjaan dengan peran di dalam keluarga (Greenhauss & Beutell, 1985) Seseorang akan menghabiskan waktu yang lebih untuk digunakan dalam memenuhi peran yang penting bagi mereka, oleh karena itu mereka bisa kekurangan waktu untuk peran yang lainnya.

Greenhauss & Beutell (1985) mengemukakan tiga dimensi konflik peran ganda yaitu :

1. *Time-based conflict* : Konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya artinya pada saat yang bersamaan seorang yang mengalami konflik peran ganda tidak akan bisa melakukan dua atau lebih peran sekaligus.
2. *Strain-based conflict* : Ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja, ia akan merasa lelah, dan hal itu membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman menemani anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Ketegangan peran ini bisa termasuk stres, tekanan darah meningkat, kecemasan, cepat marah dan sakit kepala.
3. *Behavior-based conflict* : konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Sebagai contoh, seorang wanita yang merupakan manajer eksekutif dari suatu perusahaan mungkin diharapkan untuk agresif dan objektif terhadap pekerjaan, tetapi keluarganya mempunyai pengharapan lain terhadapnya. Dia berperilaku

sesuai dengan yang diharapkan ketika berada di kantor dan ketika berinteraksi di rumah dengan keluarganya dia juga harus berperilaku sesuai dengan yang diharapkan juga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

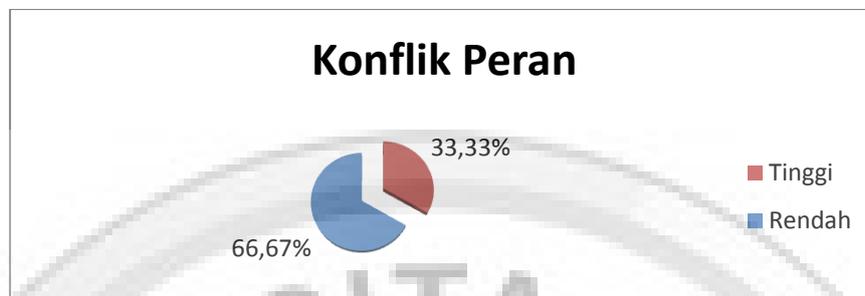


Diagram 1. Konflik Peran Secara Keseluruhan

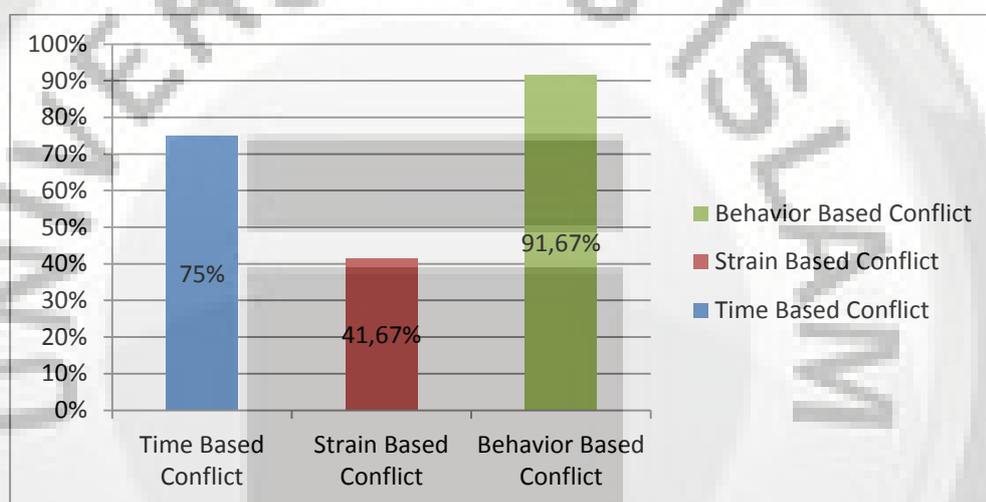


Diagram 2. Konflik Peran Tiap Dimensi

Berdasarkan tabel (1) dari 12 subjek terdapat sebanyak 4 orang atau 33,33% yang mengalami konflik peran yang tinggi, sedangkan terdapat 8 orang atau 66,67% yang mengalami konflik peran yang rendah. Subjek yang mengalami konflik peran yang tinggi adalah subjek yang memiliki nilai yang tinggi pada semua dimensi, yaitu *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict* yang tinggi.

Subjek yang mengalami konflik peran yang tinggi yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa istri perwira kurang mampu membagi waktu pada setiap tuntutan perannya ketika muncul bersamaan, menunjukkan simptom ketegangan akibat tekanan pada salah satu peran yang dilampiaskan pada peran yang lain, dan berperilaku tidak sesuai dengan tuntutan peran yang diharapkan.

Subjek yang mengalami konflik peran yang rendah adalah subjek yang memiliki nilai rendah pada salah satu maupun semua dimensi konflik peran. Dalam hal ini, subjek yang mengalami konflik peran yang rendah sebanyak 8 orang atau sebesar 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami konflik peran namun subjek dapat mengatasi konflik antara tuntutan masing-masing peran dengan baik.

Berdasarkan tabel (2) pada dimensi *time based conflict* hampir semua subjek menghayati peran terhadap waktu yang digunakan pada salah satu peran. Subjek merasa kehilangan waktu bersama keluarga karena sebagian waktu dihabiskan pada

kegiatan PIA. Di sisi lain, subjek merasa gelisah karena harus mengikuti kunjungan kerja PIA namun harus menyelesaikan tugas *deadline* dari kantor. Di sisi lain, suami di rumah tidak dapat membantu menyelesaikan pekerjaan rumah sehingga subjek yang harus menyelesaikan pekerjaan rumah walaupun tugas di kantor maupun PIA cukup banyak.

Pada dimensi *strain based conflict*, rata-rata subjek merasa sulit memenuhi tuntutan peran yang lain akibat tekanan pada salah satu peran yang dilampiaskan pada peran lain. Di kantor atau PIA ketika bekerja, subjek memiliki kemampuan yang tinggi untuk dapat mengatasi permasalahannya, tetapi ketika dihadapkan oleh tugas kantor yang terlalu berat membuat subjek stres sehingga tidak dapat mengerjakan tugas PIA. Terkadang subjek merasa cemas ketika harus menghadiri rapat PIA sedangkan pekerjaan rumah masih menumpuk.

Pada dimensi *behavior based conflict*, hal ini dikarenakan 12 subjek pada penelitian ini adalah berusia dewasa awal, hal ini dapat menjadi salah satu penyebab munculnya konflik yang mengarah pada perilaku. Jika dilihat dari masing-masing subjek, hampir semua menunjukkan hasil persentase yang tergolong tinggi. Pada istri perwira yang memiliki usia dewasa awal cenderung masih berada di tahapan awal membangun karirnya, selain itu para istri memiliki anak usia dibawah 5 tahun. Maka dari itu, para istri akan kesulitan untuk menampilkan perilaku yang sesuai. Terkadang sikap yang digunakan pada salah satu peran terbawa pada peran lain. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak fokus ketika memikirkan anak yang sedang sakit di rumah, suami sering protes ketika saya bersikap tegas layaknya di kantor, subjek merasa sulit memisahkan permasalahan di rumah dengan permasalahan di kantor maupun di PIA.

Berdasarkan data demografi, istri yang mengalami konflik peran tinggi adalah istri yang memiliki pekerjaan sebagai WARA, dokter, dan perawat. Memiliki anak yang rata-rata usia 2 tahun, lama bekerja di atas 4 tahun, dan memiliki jabatan sebagai ketua di organisasi PIA.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan, dimensi konflik peran yang memiliki persentase tertinggi adalah dimensi *behavior based conflict* sebesar 91,67%, diikuti dengan dimensi *time based conflict* sebesar 75%, dan dimensi *strain based conflict* sebesar 41,67%. Hal ini menunjukkan bahwa istri perwira yang bekerja berperilaku tidak sesuai dengan tuntutan peran yang diharapkan pada saat menjalankan peran lain, mereka sulit membagi waktu ketika peran muncul bersamaan sehingga menimbulkan ketegangan akibat tekanan pada salah satu peran.
2. Subjek yang mengalami konflik peran yang tinggi adalah subjek yang memiliki nilai yang tinggi pada semua dimensi, yaitu *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict* yang tinggi. Subjek yang mengalami konflik peran yang tinggi yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa istri perwira kurang mampu membagi waktu pada setiap tuntutan perannya ketika muncul bersamaan, menunjukkan simptom ketegangan akibat tekanan pada salah satu peran yang dilampiaskan pada peran yang lain, dan berperilaku tidak sesuai dengan tuntutan peran yang diharapkan.
3. Subjek yang mengalami konflik peran yang rendah adalah subjek yang memiliki

nilai rendah pada salah satu maupun semua dimensi konflik peran. Dalam hal ini, subjek yang mengalami konflik peran yang rendah sebanyak 8 orang atau sebesar 66,67% .

Daftar Pustaka

- Frone, M.R., and Cooper, M.L (1992). Antecedents and outcomes of Work Family Conflict: testing a model of the Work Family Interface. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 77, No.1, pp. 65-78
- Duvall, E.M; Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed). New York: Harper & Row, Publisher
- Greenhaus, Jeffrey H., and Beuteull. Nicholas.J.(1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *Journal of The Academy of Management Review*, 10:76-88.
- Gunarsa, S & Gunarsa, D. (2000). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- Nazir, Moh. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Noor, Hasanuddin, (2009). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrume Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2001). *Human Development* (9th ed). New York: Mc Graw Hill
- Robbins, Stephen P.2001. *Perilaku Organisasi*, Edisi 8. Prentice Hall, Jakarta
- Santrock, J.W.(2002). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Alih bahasa : Juda Damanik. Jakarta : Erlangga
- Stoner, A.F & Charles, R.(1990). Work-Home role conflict in female owners of small business : an exploratory study. *Journal of small business management*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia. (2013). *Work-Family Conflict Pada Perempuan Bekerja*. Naskah Publikasi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Triaryati, N. Pengaruh Adaptasi Kebijakan Mengenai Work Family Issue Terhadap Absen dan Turnover. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol.5, No.1 : Universitas Kristen Petra
- Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dalam website www.kemenag.go.id
- Wirakristama, Richardus, C. (2011). Analisis Konflik Peran Ganda (Work-Family Conflict) Terhadap Kinerja Karyawan Wanita PT. Nyonya Meneer Semarang dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Intervening
<https://tni-au.mil.id/content/pia-ardhya-garini> diakses pada tanggal 20 Desember 2016
http://www.kompasiana.com/renaldi.wicaksono/perempuan-bekerja-sebuah-dilema-perubahan-zaman_5500b32f8133111918fa7c0b diunduh pada tanggal 20 Desember 2016
www.slideshare.net/NiaRynne/peranan-wanita-sebagai-isteri-ibu-dan-anak diakses pada tanggal 20 Desember 2016.